

INTERNALISASI NILAI MODERAT DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT LAMONGAN

Moch Faizin Muflich¹, Binti Nurhayati²

Universitas Islam lamongan, Indonesia

Email: mochfaizinmuflich@unisla.ac.id, bintinrhyti@gmail.com

Received: 13-08-2022

Revised: 29-08-2022

Accepted: 16-09-2022

Abstrak

Keberagaman masyarakat cenderung menjadi beban dari pada sumber kekuatan bagi negara Indonesia di era reformasi sekarang ini. Keadaan selera dan sikap masyarakat saat ini merupakan kemunduran dari apa yang telah terjadi di masa lalu. Kurangnya komitmen untuk memanfaatkan toleransi sebagai strategi untuk mengatasi berbagai isu yang berkontribusi terhadap kemunduran negara berujung pada intoleransi. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh warga masyarakat Balun Turi Lamongan yang damai. Umat beragama di desa ini yang terdiri dari Muslim, Hindu, dan Kristen ini menunjukkan keunikan pendekatan masyarakat Balun dalam menghargai keragaman dan toleransi dengan hidup berdampingan secara damai dan berpartisipasi dalam perayaan antaragama. Hal ini tidak luput dari proses internalisasi atau penanaman nilai moderat yang di lakukan di desa balun dengan melalui tiga fase yaitu, fase Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinternalisasi nilai, dengan begitu nilai moderat yang di hasilkan berupa nilai tasamuh, nilai syura, nilai i'tidal, nilai musawah dan nilai wataniyah serta muwatanah.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Moderat, Wasyatiyah.

Abstract

The diversity of society tends to be a burden rather than a source of strength for the Indonesian state in the current reform era. The current state of people's tastes and attitudes is a setback from what has happened in the past. The lack of commitment to use tolerance as a strategy to overcome various issues that contribute to the country's decline leads to intolerance. This is contrary to what the peaceful residents of Balun Turi Lamongan do. The religious community in this village which consists of Muslims, Hindus, and Christians shows the unique approach of the Balun people in respecting diversity and tolerance by living side by side peacefully and participating in interfaith celebrations. This does not escape the process of internalizing or inculcating moderate values that are carried out in the village of Balun through three phases, namely, the value transformation phase, value transaction, and value transinternalization so that the moderate value produced is in the form of tasamuh value, shura value, i' tidal value. value, the value of musawah, and the value of wataniyah and muwatanah.

Keywords: Internalization, Moderate Values, Wasathiyah.

PENDAHULUAN

Hari ini timbul isu-isu dipermukaan masyarakat dengan maraknya pemahaman radikalisme yang mengatasnamakan agama, yang dapat mengancam keragaman yang termaktub dalam Bhineka Tunggal Ika, lastas yang patut dipersalahkan dalam lingkup sosial, apakah mutlak menjadi urusan lembaga pendidikan atautkah masyarakat itu sendiri.¹

Keberagaman masyarakat cenderung menjadi beban dari pada sumber kekuatan bagi negara Indonesia di era reformasi sekarang ini. Keadaan selera dan sikap masyarakat saat ini merupakan kemunduran dari apa yang telah terjadi di masa lalu.² Dan hari ini sikap intoleransi meningkat, terlihat dari meningkatnya permusuhan dan ketidakpercayaan antara warga negara serta Kurangnya komitmen untuk memanfaatkan toleransi sebagai strategi untuk mengatasi berbagai isu yang berkontribusi terhadap kemunduran negara yang berujung pada intoleransi.³

Tidak ada gerakan keagamaan yang memegang gagasan bahwa toleransi adalah prinsip inti yang dianut oleh semua agama. Konflik dan kefanatikan adalah hasilnya. Sebenarnya, agama dapat membantu mempromosikan toleransi dan penciptaan komunitas yang adil dan makmur. Akibatnya, Zuhairi mencatat bahwa berbagai faktor dunia nyata, termasuk faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya, juga berkontribusi pada meningkatnya gelombang anti-toleransi dan anti-pluralisme.⁴

Oleh karena itu, memiliki kapasitas untuk bersaing, berjejaring, dan bekerja keras yang semuanya dapat ditopang oleh prinsip-prinsip agama sangat penting untuk mengatasi tantangan global. Hal ini diharapkan dapat memicu semangat dan harapan yang akan berkontribusi pada peningkatan standar hidup di seluruh negeri. Kalimat-kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa ketika rasa nasionalisme telah berkembang, maka terjadi hilangnya kekompakan, yang memperkuat hubungan fundamentalis dan anti-toleransi. Agar dapat terus menjawab persoalan-persoalan yang ada, Islam moderat harus didorong dan dikembangkan.

Manusia adalah makhluk sosial, artinya saling bergantung satu sama lain dan sulit bagi seseorang untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Akibatnya, kehidupan dalam masyarakat sangat terkait satu sama lain. Islam mengatakan bahwa menjadi moderat memungkinkan seseorang untuk melakukan perjalanan dengan mantap sepanjang hidup, oleh karena itu dipandang sangat

¹ Gunawan Widjaja et al., 'Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (15 April 2022): 74–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>; Udin Supriadi et al., 'The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 March 2021): 74–90, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>.

² Hapsi Alawi and Muhammad Anas Maarif, 'Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural', *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 2 (15 December 2021): 214–30, <https://doi.org/10.24260/jrtic.v4i2.2037>; Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin, 'Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education', *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 June 2022): 75–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

³ Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, 'The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (10 August 2021): 43–54, <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>; Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, 'Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 August 2021): 188–203, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

⁴ Zuhairi mislawi, toleransi sebagai Kuasa nilai, kompas, 24 mei 2008

penting untuk menginternalisasi konsep ini. Toleransi terhadap orang lain adalah nilai moderasi yang sangat penting.

Dengan begitu, melestarikan cita-cita moderat sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial di masyarakat yang mengedepankan moderasi sebagai nilai yang diakui. Negara Indonesia harus ikut andil dalam menanamkan cita-cita moderat di Indonesia, baik itu rakyat sendiri, lembaga, maupun pemerintah negara kesatuan. Para ilmuwan percaya bahwa untuk menjadi lebih moderat, seseorang harus berpikiran terbuka mengenai aktivitas politik yang dapat digunakan secara kolektif untuk tujuan taktis sambil tetap mempertahankan tujuan politik yang lebih ekstrem.⁵ Moderasi Islam adalah gagasan yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk metode serta bersikap moderat dalam semua bidang studi, pemikiran, dan tindakan.⁶

Sebagaimana cara damai yang terjadi pada anggota masyarakat Balun Turi Lamongan dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Umat beragama di desa tersebut, yang terdiri dari Muslim, Hindu, dan Kristen yang hidup berdampingan, menjadi contoh pendekatan unik masyarakat Balun dalam menghargai keragaman dan toleransi. Saling menghargai, berbagi, dan partisipasi dalam perayaan antar umat beragama di Desa Balun.

Selain itu, ada hal-hal khas dan menarik untuk dilihat di desa Balun, yang dikenal dengan nama "Desa Pancasila". Di desa Balun, ini bisa dilihat sebagai realisasi cita-cita moderat yang mendarah daging, yang mengarah pada pengembangan kohesi masyarakat. Bisa terjadi entah kebetulan atau wajar jika kehidupan masyarakat Balun yang hidup rukun dengan agama lain ditelaah secara mendalam. Ternyata fondasi keharmonisan telah terjalin di dalam keluarga. Hal ini terlihat ketika anggota keluarga yang menganut berbagai agama hidup berdampingan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan di sini adalah penelitian kualitatif yang untuk mendapatkan datanya secara komprehensif dan berwawasan luas.⁷ Dan penelitian ini dilakukan di lapangan, khususnya di Desa Balun, maka penelitian ini berisi tentang penelitian temuan-temuan yang ada di lapangan. Karena variabel-variabel tersebut didasarkan pada karakteristik yang sudah ada dan tidak memerlukan perlakuan, maka penelitian ini juga mencakup penelitian non-eksperimental. Selanjutnya Peneliti akan mengumpulkan informasi secara mandiri melalui *dokumentasi* yaitu Dokumen, yang mengacu pada produk tertulis, lewat ini peneliti akan melihat item tertulis termasuk buku, majalah, catatan, aturan, notulen rapat, buku harian, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. *observasi perilaku* yakni Peneliti bertujuan untuk menjelaskan apa yang mereka pelajari

⁵ Clark J. 2006. "The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Cross-Ideological Cooperation in Jordan." 539–560

⁶ Mochammad Rizal Ramadhan, "Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol. 2, No.2, Desember 2021, 72-77.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)hlm. 9

dari subjek yang mereka lihat selama proses observasi⁸, dan *wawancara partisipan*.⁹ Dalam hal ini selama wawancara penelitian, seorang peserta dan peneliti berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.¹⁰

Untuk analisis data dalam penelitian ini yang di gunakan adalah dengan mereduksi data terlebih dahulu dengan memilih hal-hal yang pokok atau penting, setelah itu di lakukan mendisplay data atau di sebut dengan penyajian sebuah data yang mana dalam hal ini di lakukan penguraian hubungan antar katagori dan sejenisnya dan yang terakhir adalah deng memverifikasi data yakni Temuan pertama yang diletakkan di sini masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk membenarkan langkah pengumpulan data selanjutnya. Namun, temuan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi

Kata internalisasi memiliki arti mendalami, menghayati dan mewujudkan suatu nilai melalui sikap dan perilaku.¹² Secara epistemologi Internalisasi mempunyai makna yang diartikan sebagai menghayati dan menguasai secara dalam dan terjadi melalui binaan, pembimbingan dan lain-lain, sesuai dengan standar bahasa Indonesia.¹³ Atau internalisasi di sebut sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sedangkan dalam proses internalisasi memiliki tiga fase yaitu:

Fase Transformasi Nilai: Diskusi lisan tentang nilai dikenal sebagai transformasi nilai. Guru hanya memberi tahu siswa tentang nilai-nilai baik dan negative kepada siswa melalui komunikasi verbal. Apa yang dikomunikasikan dalam teknik ini masih bersifat kognitif, dan hanya mendidik tanpa memaksa siswa untuk menerimanya. Akibatnya, penerima adalah efek dalam arti bahwa siswa dapat melupakannya untuk waktu yang lama. Misalnya pada proses belajar mengajar di kelas. Guru akan mengajarkan dan menjelaskan apa yang harus diajarkan kepada siswa. Seorang guru, di sisi lain,

⁸ Mohammad Adnan Latief, *Research Methods on Language Learning an Introduction 6thEd*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017) hlm.136

⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan campuran*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) hlm.248

¹⁰ Sharan B Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation 4th*, (United States of America: Jossey-Bass, 2016) hlm.108

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 341

¹² Abdul Hamid, 2016, “ *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim, Volume 14 No.2, hlm. 196-197

¹³ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, 2017, “*Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*”, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12 nomor 1, hlm.66

¹⁴ Titik Sunarti Widyarningsih dkk, 2014, “*Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2 nomor 2, hlm.191

tidak memiliki wewenang untuk menjamin bahwa apa yang diajarkan akan diingat dalam jangka panjang.¹⁵

Fase Transaksi Nilai: Dalam fase ini yakni fase timbal balik artinya terjadi komunikasi dua arah antara pemberi nilai dengan penerima nilai, keduanya cukup aktif saat ini. Tekanan komunikasi ini bagaimanapun mengungkapkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.¹⁶ Misalnya, Ketika orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, mereka tidak hanya menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlak, tetapi juga akan memberikan contoh bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anak belajar lebih banyak informasi dan dapat menerapkannya lebih cepat, karena apa yang dirasakan anak secara langsung biasanya lebih mudah diingat dari pada dijelaskan.

Fase Transeinternalisasi: Istilah transinternalisasi ini tidak hanya sekedar komunikasi dua arah atau sebuah transaksi tetapi. Kepribadian yang lebih di utamakan dalam hal ini, agar dapat menjadi contoh yang baik dan seseorang yang melihatnya di harapkan dapat menirunya.¹⁷ Guru harus mampu menunjukkan kepribadian yang menjadi panutan bagi siswa baik di sekolah atau masyarakat.¹⁸ Misalnya, orang tua yang mendidik anaknya dengan komponen budaya yang tidak hanya diucapkan, tetapi dipraktikkan secara aktif, serta sikap dan pola pikir cinta budaya, harus menunjukkan hal ini agar anak mengerti.

Nilai Moderat

Menurut KBBI¹⁹ moderasi berarti menghindari ekstrem atau meminimalkan kekerasan. Kata moderasi dalam arab di sebut wasatiyah, yang mulanya akar dari kata wasat, yang diterjemahkan sebagai tawassut (tengah), tawazun (seimbang), dan I'tidal dalam Al-Qur'an (adil).²⁰ Karena berada di tengah atau di tengah, Wasatiyah juga bisa diartikan sebagai pilihan terbaik. Wasatiyah adalah sebuah kata yang digunakan untuk merujuk pada makna keadilan, yang diartikan sebagai sebuah pilihan di tengah berbagai pilihan ekstrim.²¹ Dari sinilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi islam.²² Apalagi istilah wasyatiyah ini merupakan indentitas²³ serta watak dasar islam²⁴

Al wasathiyah al Islamiyah adalah bahasa Arab untuk "moderat". Kata-kata yang memiliki arti khusus antara lain tawazun, I'tidal, Ta'dul, dan Istiqomah. Dengan kata lain, seorang Muslim moderat adalah seseorang yang memberikan setiap nilai atau komponen jumlah bobot yang tepat relatif terhadap yang lain. Sementara itu, di lingkungan sekarang ini, bersikap moderat berarti menjaga keseimbangan antara sikap, perilaku, dan ketertiban serta moral. menurut Wahbah Az-

¹⁵ Nidi Aini, 2018, “3 Tahapan Proses Internalisasi Nilai Dalam Ilmu Sosiologi”, dalam <https://materiips.com/proses-internalisasi-nilai>, diakses pada 23 Januari 2019

¹⁶ Hamid, *Metode Internalisasi...*, hlm.197

¹⁷ Hamid, *Metode Internalisasi...*, hlm.197

¹⁸ Aslan dan Suhari, 2018, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Kalimantan Barat: CV. Razka Pustaka, hlm.75

¹⁹ KBBI Offline Versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline) lansiran 2010-2013, Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

²⁰ Majduddin, *al-Qamus al-Mubit*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2008), 1752.

²¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,.....* h.16.

²² Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), 27

²³ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 63

²⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017) hlm. 130

Zuhaili.²⁵ Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat tidak terlalu spiritual, tidak terlalu religius, tidak berlebihan dalam segala hal, tidak berlebihan dalam keyakinan, tidak terlalu angkuh atau baik hati, dan sebagainya.

Pengertian wasat menurut Imam al-Asfihani bukanlah kiri dan kanan, melainkan keadilan, istiqomaan, kebaikan, keamanan, dan kekuasaan.²⁶ Menurut definisi sebelumnya, wasathan, atau moderasi Islam adalah kualitas yang menunjukkan keselarasan dalam hubungan interpersonal, keadilan dalam perilaku, dan penghormatan terhadap hak hukum setiap orang. Serta Tidak dapat diterima untuk menunjukkan sikap ekstrim yang melahirkan radikalisme, adapun beberapa nilai moderat sebagai berikut:

Tawasut atau di sebut sebagai jalan tengah yang berarti memahami juga mengamalkan agama seara tidak lebih (ifrat), serta pengurangan nilai ajaran agama (tafrit). Sikap Tawasuth yang berpijak pada nilai dan kehidupan, menekankan perlunya bersikap adil dan lurus dalam hidup. Bertindak secara rasional sebagai sebuah kelompok. serta menghindari jenis berperilaku Tatarruf (ekstrim).²⁷

Tawazun atau di sebut dengan seimbang, yang berarti memahami juga mengamalkan agama dengan seimbang dalam kehidupan sehari-hari, kualitas tawazun (keseimbangan) sangat penting Untuk menyelaraskan bagaimana berhubungan dengan tuhanannya, sesama manusia dan juga terhadap semua makhluk Allah yang ada di muka bumi ini.²⁸

I'tidal atau di sebut dengan adil yang berarti memenuhi segala sesuatu sesuai dengan haknya, bertanggung jawab dalam melakukan kewajibannya yang telah di amanatkan secara profesional, adil merupakan perilaku terus terang yang memiliki keyakinan teguh, tidak mudah goyah, dan menjunjung tinggi keadilan bagi semua orang, di mana pun, dan dalam segala keadaan, dengan sangat memperhatikan kemaslahatan. Oleh karena itu dalam islam moderat sangat di butuhkan pemahaman yang tegak dan lurus dalam beragama.²⁹

Tasamub berarti sadar dan menghargai keragaman. Agama, suku, warna kulit, kelas, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, bersifat aktif bukan pasif. Akibatnya, toleransi terbagi menjadi tiga tingkatan: 1) Toleransi dalam arti memberi kebebasan orang lain menjalankan agama/keyakinannya dengan memberi kesempatan mereka untuk menunaikan kewajiban agamanya. 2) Memberi kebebasan orang memeluk keyakinan agamanya tanpa dipaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya. 3) Memperluas gerakan mereka sesuai dengan agama mereka diperbolehkan, meskipun itu dilarang dalam agama kita.³⁰ Dengan begitu jika nilai tasamuh sudah tertanam dalam diri jiwa seseorang maka terbangunlah rasa pesaudaraan, pertemanan dan akan terhindar dari sifat egois.³¹

²⁵ Abdul Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", 2014, 25

²⁶ Ahmad Satori dkk, Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil'alam, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 43.

²⁷ Nurcholis, Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011), h. 96

²⁸ Abdul Mannan, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), hal.38

²⁹ Nurul-H.Maarif, Islam-Mengasihi Bukan-Membenci (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143

³⁰ Bahari. Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53-59.

³¹ Irwan-Masduqi, Berislam-Secara Toleran: Teologi-Kerukunan Umat-Beragam, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,

Musawab yakni kesetaraan, atau tidak mendiskriminasi kelompok tertentu berdasarkan keyakinan, baik dalam perbedaan tradisi, agama dan lainnya³² Kesetaraan dicapai dengan menjaga ketentraman terhadap semua orang dengan tidak membeda-medakan antara agama, warna kulit, jenis kelamin, status sosial ekonomi, atau faktor lainnya.

Syura yakni musyawarah adalah metode penyelesaian berbagai masalah dengan berkumpul dan mengumpulkan berbagai sudut pandang untuk membangun konsensus untuk kepentingan bersama.³³ Musyawarah memiliki beberapa keunggulan, selain memungkinkan peserta untuk berpartisipasi dalam debat atau mencari solusi atas berbagai masalah, mereka juga memberikan nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama. Namun, dalam musyawarah, suara terbanyak tidak selalu identik dengan kebenaran.

Islah secara etimologis dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang terpuji dalam tingkah laku manusia.³⁴ Akibatnya, islah dapat dicirikan sebagai tindakan yang berusaha mengubah lembah kegelapan menjadi lembah cahaya. Min al-zulumat ila al-nur, Dengan kata lain. Menurut Abd Salam, kata *Salah* berarti "membuat semua tindakan dan kegiatan bermanfaat."³⁵

Aulamiyah yakni mendahulukan yang lebih utama yaitu berarti memahami serta mengetahui tentang hukum syar'i dengan memperhatikan mana kegiatan yang harus di kedepankan dan yang harus di akhirkkan.³⁶ dalam artian semua hal tersebut adalah penting tetapi harus dapat memilih pada realitas yang lebih penting untuk di lakukan.

Tabaddur yakni beradab, yaitu pola pikir yang mengutamakan nilai-nilai yang bagus dan memiliki kualitas tertinggi dalam keberadaan serta berakhlak dengan baik antar manusia.³⁷ Pembentukan karakter al-karimah menjadi tugas yang krusial, khususnya di bidang pendidikan atau masyarakat dan dalam pendidikan menjadi wadah utama dalam proses pengembangan diri sepanjang hayat yang bertujuan membantu manusia mencapai potensinya secara penuh sebagai manusia, anggota masyarakat, dan ciptaan Tuhan.³⁸

Wataniyah dan muwatanab yang berarti berkebangsaan dan berkewargaan dalam hal ini menekankan orientasi kewarganegaraan sekaligus menerima kehadiran negara-bangsa dimanapun berada.³⁹ Sebagai hasil dari kehidupan sosial, Moderasi Islam menjunjung nilai-nilai nasionalisme. Ini diperlukan agar semua orang hidup bahagia bersama.

2011), h. 36

³² Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia, ... h. 11

³³ Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia, ... h. 11

³⁴ E. van Donzel, B. Lewis, dkk (ed), Encyclopedia of Islam, (Leiden: E.J. Brill, 1990), Jil. IV, h. 141

³⁵ Abd Salam, Mu'jam al-Wasith, (Teheran: Maktabat al-Ilmiyah, t.th), Jil. I, h. 522

³⁶ Puspa Binti Adam, Huraikan Pengertian Prinsip Fiqh Aulawiyat Serta Kepentingannya Dalam Menentukan Sesuatu Hukum Demi Memelihara Kesejahteraan Ummah (Tesis-Open University Malaysia, 2013), 12-20.

³⁷ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, Islam Wasathiyah, (Jakarta Pusat: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, 2019), h. 35

³⁸ Dwi Siswoyo, dkk. Ilmu Pendidikan, Cet-1, (Yogyakarta: UNY Press), h. 20.

³⁹ Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi. Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018, h. 11-13

Qudwatiyah atau di sebut dengan keteladanan adalah melakukan sesuatu sesuai dengan yang di bicarakan, Konsistensi dalam kata-kata dan tindakan akan mengembangkan kepercayaan, memungkinkan mereka untuk menjadi panutan dan pelopor kebajikan bagi orang lain

Pembahasan

Proses Transformasi Nilai Moderat

Transformasi nilai adalah fase di mana kepala desa secara lisan mendiskusikan nilai-nilai moderat dengan masyarakat setelah memberi tahu mereka tentang nilai-nilai baik atau buruk. Kepala desa atau pemangku kepentingan lainnya melakukan komunikasi verbal dengan memanfaatkan berbagai metode yang berhasil, antara lain pendekatan pribadi, bimbingan orang tua terhadap anak, tokoh masyarakat bagi warga desa, serta pengajaran dan bimbingan guru bagi siswa yang menyampaikan cita-cita etis. Hanya transmisi informasi dari satu orang ke orang lain terjadi dalam transformasi nilai ini.

Nasihat dan motivasi: Dalam hal ini bertujuan untuk membina kohesi masyarakat, cita-cita bangsa ditransformasikan melalui bimbingan dan inspirasi. Hal ini dimaksudkan agar dengan memberikan bimbingan dan inspirasi, akan lebih berhasil digunakan karena pada dasarnya akan berbicara di hati orang. Di antara rekomendasi yang dibuat tokoh masyarakat balun kepada penduduk setempat adalah untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, kerukunan antar berbagai agama di masyarakat,

Ikon atau slogan: Tagline Dusun Pancasila yang mengacu pada desa yang menjunjung perdamaian antaretnis atau kelompok agama, merupakan salah satu contoh media tempel yang mengusung cita-cita moderat di desa Balun.

Sengaja atau tidak sengaja, warga akan sering memperhatikan tulisan atau frasa yang menempel di pintu gerbang ketika ada media lengket. Dan seiring waktu, kata-kata ini akan tertanam dalam pikiran dan emosi penduduk setempat, menginspirasi mereka untuk hidup dengan cita-cita slogan.⁴⁰

Proses Transaksi Nilai Moderat

Proses transaksi merupakan langkah selanjutnya dalam internalisasi nilai-nilai moderat. Tokoh masyarakat balun memberikan contoh nilai-nilai moderat kepada warga sebagai bagian dari proses transaksi nilai-nilai moderat, dan warga kemudian diharapkan untuk merespon dengan mencontoh perilaku yang sedang diperagakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamid yang menurutnya kontak antara warga dan tokoh masyarakat merupakan interaksi timbal balik

Di sini pemangku kepentingan dan orang-orang berbagi sifat aktif pada tingkat ini Dengan memberikan contoh, dimaksudkan agar warga dapat mengalami prinsip-prinsip yang dipamerkan dari pada hanya mendengar tentang mereka, karena apa yang dilakukan akan lebih kuat daripada apa yang dipelajari.

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah 2017 hlm. 113

Proses Transinternalisasi Nilai Moderat

Transinternalisasi adalah tahap ketiga dari internalisasi cita-cita moderat. Warga mengamati perilaku dan kepribadian tokoh masyarakat sebagai bagian dari proses transinternalisasi. Tokoh masyarakat dituntut untuk senantiasa merefleksikan perilakunya sendiri dan diharapkan dapat menunjukkan kepribadian yang positif baik di dalam maupun di luar desa.

Selain komunikasi verbal, proses ini juga melibatkan komunikasi kepribadian nonverbal, yang ditunjukkan melalui keteladanan, pelatihan, dan proses pembiasaan (atau “inkulturasi”) untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Agar anggota masyarakat Balun lebih mengintegrasikan dan memahami praktik cita-cita moderat di tengah keragaman masyarakat Balun. Sebuah komunitas multireligius sekarang dapat mewujudkan cita-cita dan memiliki contoh spesifik bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Moderat Di Masyarakat Balun

Nilai Tasamuh

Nilai tasamuh yang juga dikenal dengan sikap toleransi dipraktikkan di desa Balun dengan tidak melarang anak-anak berteman dengan non-Muslim dan tidak ada larangan dan pembatasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mengenai masalah berteman dengan anak non muslim, tindakan toleransi selanjutnya yang di dilakukan warga balun oleh umat Islam dengan bersikap menghormati saudara-saudaranya yang beragama Hindu saat merayakan ritual Nyepi dengan meniadakan qiroah atau pijian-pujian sebelum masuk waktu sholat dengan hanya melakukan adzan.

Nilai Syura

Musyawah merupakan bagian dari tradisi yang berkesinambungan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu adalah metode terbaik untuk memilih dari berbagai kemungkinan untuk mencapai kebaikan bersama, musyawarah adalah ciri khas moderasi Islam. Musyawarah juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan karena keputusan dibuat berdasarkan konsensus. Komunitas Balun mempromosikan wacana untuk mencapai hasil terbaik yang disepakati bersama sambil mengorbankan kepentingan individu demi kebaikan keseluruhan. Musyawarah merupakan kunci tercapainya kerukunan masyarakat di Desa Balun.

Demi kepentingan generasi muda, para pemuka agama dan masyarakat di desa Balun sering mengadakan diskusi sebelum acara-acara besar, terutama yang akan melibatkan perbedaan keyakinan. Mereka juga bertemu dengan otoritas desa sebelum acara besar. Kepala desa, Khusyairi, menyatakan bahwa keputusan besar seringkali diambil setelah melalui banyak pertimbangan. Mereka mengkaji opsi lebih lanjut untuk menjaga perdamaian masyarakat Balun selain merencanakan kegiatan untuk membuat mereka lebih matang dan berfungsi dengan lancar. Peringatan hari besar keagamaan adalah salah satu tindakan utama yang dimaksud..

Nilai P'tidal

Konsep keadilan dapat diamati di desa Balun, di mana ia sangat dihargai. Hal ini ditunjukkan dengan kebijaksanaan kepala desa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat

saat dibutuhkan atau dalam menegakkan aturan yang telah disepakati bersama. Inilah salah satu contoh keadilan yang ditanamkan di desa Balun; siapa pun yang melanggar aturan akan dihukum sesuai dengan kesepakatan. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang kelas sosial ekonomi atau latar belakang agama atau budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan selalu menjadi pertimbangan yang paling krusial dalam upaya saling menghormati dan menghargai.

Al-Musawah

Desa Balun telah berhasil membangun nilai Al-Musawah dengan mencegah penduduknya terbelah menjadi kelompok-kelompok berdasarkan status sosial ekonomi, agama, budaya, atau gender dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, elit dan warga biasa; semua warga negara diperlakukan sama. Oleh karena itu, setiap orang di komunitas Balun memiliki kesempatan yang sama untuk maju tanpa bias. Tanpa membuat perbedaan satu sama lain, warga dapat hidup bersama dengan damai dan hidup bersama.

Nilai watanayah dan muwatanah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila diakui sebagai ideologi negara, di dusun Balun dengan konsep watanayah wa muwatanah (kebangsaan dan kewarganegaraan). mendorong nasionalisme warga dengan mengikuti perayaan hari besar nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan lain-lain, dan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai bentuk cinta tanah air. Nasionalisme sangat didukung dalam kehidupan sosial oleh Islam moderat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap orang hidup berdampingan secara damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang internalisasi nilai moderat dalam membangun kerukunan masyarakat balun melalui tiga fase yang dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama Transformasi nilai yajni dengan menggunakan pendekatan secara personal, melalui arahan orang tua terhadap anak, atau tokoh masyarakat kepada warga desa, serta pengajaran dan nasehat guru kepada murid-muridnya serta menggunakan metode nasihan atau motivasi seta ikon atau slogan.

Kedua Proses transaksi nilai moderat merupakan proses tokoh masyarakat memberikan contoh nilai-nilai moderat kepada warga dan warga diharapkan merespon dan meniru perilaku yang dicontohkan seperti saling menyapa di jalan, menjenguk tetangga yang sakit baik merek dari kalangan seagama atau berbeda agama.

Ketiga Proses transinternalisasi merupakan proses dimana warga melihat perilaku dan kepribadian tokoh masyarakat, dimana tokoh masyarakat harus selalu melakukan introspeksi diri dan diharapkan dapat menampilkan kepribadian baiknya, baik di desa maupun diluar lingkungan desa.

Sedangkan nilai-nilai moderat yang tertanam di masyarakat balun meliputi: *Nilai Tasamuh* dalam praktiknya di desa balun tidak melarang anak untuk berteman dengan orang non muslim.

Nilai Syura ketika ada acara yang nantinya bersinggungan dengan umat agama lain terlebih dahulu dilakukan musyawarah, mereka berembuk dengan perangkat desa terutama dalam acara yang besar. *Nilai Tidal* kebijaksanaan kepala desa balun kepada semua warga masyarakat tanpamembedakan agama selama membutuhkan pelayanan atau dalam penegakan aturan-aturan yang telah di sepakati bersama. *Al-Musamah* dengan Tidak adanya dikotomisasi warga dalam kerangka kehidupan di masyarakat balun tanpa memandang strata sosial ekonomi, agama, budaya, atau gender semua warga diperlakukan sama. *Nilai Wataniyah Dan Muwatanah* mempromosikan nasionalisme warga melalui partisipasi dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan dan lain-lain, serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

REFERENSI

- Adam, Puspita Binti. Huraikan Pengertian Prinsip Fiqih Aulawiyat Serta Kepentingan Dalam Menentukan Sesuatu Hukum Demi Memelihara Kesejahteraan Ummah, Malaysia: Tesis-Open University, 2013.
- Aini, Nidi. 3 Tahapan Proses Internalisasi Nilai dalam Ilmu Sosiologi, di ambil dari <https://materiips.com/proses-internalisasi-nilai>, pada 23 Januari 2019.
- Amin, Abdur Rauf Muhammad, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam, 2014.
- Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. 'Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural'. *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 2 (15 December 2021): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.
- Aslan dan Suhari. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Kalimantan Barat: CV. Razka Pustaka, 2018.
- Bagir, Haidar. Islam Tuhan islam manusia: Agama dan Spriritualitas di Zaman Kacau, Bandung: Mizan, 2017.
- Bahari. Toleransi Beragama Mahasiswa, Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.
- Clark J. The Conditions of Islamist Moderation Unpacking Cross-idiological Cooperation, *Internasional Jurnal of Middle East Studies*. Vol 38, No.4, 2006.
- Creswell, John W. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- E. Van Donzel, B. Lewis, dkk. *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1990.
- El-Fadl, Khlaed Abou. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Musthofa, Jakarta: Serambi, 2005.
- Hamid, Abdul. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 17 Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Volume 14, No.2, 2016.
- Hasan, Muhammad Tholehah. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, Malang: Lembaga penerbitan Unisma, 2016.
- Jubba, Hasse, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang. 'The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia'. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (10 August 2021): 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>.

- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog Dan Kerja Sama Antar Agama Dan Peradaban Wasyatiyah Islam Untuk Perdaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi, Usulan Indonesia Untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama' Dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasyatiyah Islam, Bogor, 2018.
- KBBI offline versi 1.5 (Kamus Besar Bahasa Indonesia) lansiran 2010-2013, Edisi III yang di ambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.
- Latief, Mohammad Adnan. *Research Methods on Language Learning on Introduction* 6thEd, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Majduddin. *Al-Qamus Al-Muhit*, Kairo: Dar al-Hadist, 2008.
- Ma`arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin. 'Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education'. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 June 2022): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Mannan, Abdul. *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP.Al-Falah Ploso Kediri, 2012.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Masduqi, Irwan. *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Merriam, Sharan B and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, United States of America: Jossey Bass, 2016.
- Mislawi, Zuhairi. Toleransi Sebagai Kuasa Nilai, di Kutip dari Kompas.Com. 24 Mei 2008.
- Nurkholis. *Ahlussunnah Wal Jama'ah dan nahdlatul Ulama*, Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung, 2011.
- Nurul, H. Ma`arif. *Islam mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. Implikasi Era Society 5.0 dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama bagi Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol.2, No.2, Desember, 2021.
- Salam, Abd. Mu'jam al Wasith, Teheran: Maktabah al-Ilmiyah, t,th, jilid 1.
- Satori, Ahmad. *Dkk. Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No.1, 2017.
- Siswoyo, Dwi. *Dkk. Ilmu Pendidikan, Cet-1*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma`arif. 'Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi'. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 August 2021): 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.
- Supriadi, Udin, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Muhamad Parhan, and Nurti Budiyaniti. 'The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa

- Aliyah'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 March 2021): 74–90. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim Komisi Dakwa Dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasyatih*, Jakarta: Komisi Dakwa Dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, dkk. Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam Prespektif fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol, 2. No.2, 2014.
- Widjaja, Gunawan, Sanchita Bhattacharya, Muhammad Anas Ma`arif, and Aslan Aslan. 'Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools'. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (15 April 2022): 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.